

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sudah diperoleh manusia sejak dilahirkan walaupun bahasa yang digunakan masih berupa bahasa isyarat dan belum sempurna bahasa yang digunakan pada saat sudah dewasa. Setiap bahasa memiliki ciri atau sifat yang hakiki, ciri atau sifat itu ialah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2003: 33). Meskipun bahasa itu memiliki ciri dan sifat yang sama seperti disebut di atas, setiap bahasa juga memiliki kekhasan tersendiri.

Selain itu, bahasa di setiap tempat atau daerah berbeda-beda dan hal inilah yang disebut dengan ragam bahasa. Ragam bahasa ini disebabkan oleh faktor geografis yang sangat beragam di masing-masing daerah. Dengan keberagaman geografis ini termasuk salah satu faktor variasi bahasa. Faktor geografis terkandung dari definisi ragam bahasa yang dikemukakan oleh Nababan (1984: 16), yang mengatakan bahwa ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi

bahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, dan zaman yang berbeda. Selain itu, Kridalaksana (1985: 12), juga memberikan definisi yang lebih variatif tentang variasi bahasa. Menurutnya, variasi bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi dan faktor medium pengungkapan.

Umumnya, satu daerah memiliki satu bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas daerah tersebut, di Minangkabau sendiri terdapat banyak ragam bahasa. Baik dari faktor geografis maupun sosial, ragam bahasa tersebut juga dapat terlihat pada sistem kata sapaan yang digunakan oleh masyarakatnya. Sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antar pembicara (Kridalaksana, 1993: 191). Kata sapaan yang terdapat di masing-masing daerah akan sangat bervariasi karena perbedaan daerah maupun faktor geografisnya, tidak hanya terdapat pada masing-masing daerah, disatu daerah pun memiliki kata sapaan yang berbeda, sebagai contoh dapat kita lihat pada kata sapaan yang digunakan untuk memanggil saudara laki-laki yang lebih besar dari kita di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Di Nagari Sungai Lansek saudara laki-laki yang lebih besar dipanggil dengan sapaan *onga*, sedangkan di Nagari Muaro Takung dipanggil dengan sapaan *udo*, padahal kedua nagari tersebut masih dalam satu kecamatan.

Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru menggunakan bahasa Minang. Sebagai sebuah bahasa, masyarakat Minangkabau di kecamatan ini juga memiliki kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan oleh

penutur di Kecamatan Kamang Baru dibedakan berdasarkan tali darah atau tali kekerabatan dan tali nonkekerabatan. Orang Minangkabau mempunyai variasi kata sapaan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, contohnya di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, sapaan yang digunakan untuk memanggil saudara laki-laki dari ibu di daerah ini ialah *mamak*. Variasi panggilan terhadap sapaan *mamak* dipengaruhi oleh ciri fisik seperti *mak tam*, *mak tie*, dan *mak niang*. Selain itu, sapaan *mamak* juga diikuti urutan kelahiran seperti *mak dang*, *mak tek*, dan *mak nga*. Contoh lainnya, di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, sapaan yang digunakan untuk memanggil orang tua perempuan dari orang tua kita adalah *ane*, namun sekarang ada variasi panggilan terhadap kata *ane* tersebut seperti, *nenek*, dan *amak*. Kata *amak* ini dulunya digunakan untuk sapaan terhadap orang tua perempuan, namun sekarang mengalami perkembangan menjadi sapaan terhadap orang tua perempuan dari orang tua kita (*nenek*), perkembangan ini dapat dilihat dari peristiwa tutur berikut.

Berikut ini ditampilkan contoh pemakaian salah satu kata sapaan di atas: (Bahasa Minang daerah/ BMd, Bahasa Minangkabau/ BMk, dan Bahasa Indonesia/ BI). Tuturan akan disajikan dalam bentuk bahasa Minang daerah lalu dalam bahasa Minangkabau umum, setelah itu akan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

PT (1) A : *Bapua umu anak **Kak**, kini tu?* (BMd)

‘*Bara umua anak **Kak**, kini?*’ (BMk)

‘Anak **Kakak**, umur berapa?’

B : *Tigo taun.* (BMd)

'Tigo tahun.' (BMk)

'Tiga tahun'.

A : *Ka Amak ba apuanyo, **Kak**?* (BMd)

'*Ka Amak basia nyo, **Kak**?*' (BMk)

'Ke Ibu dia memanggil apa, **Kak**?'

B : *Inyo ba Amak.* (BMd)

'*Inyo mamanggia Amak*'. (BMk)

'Dia panggil *Amak*'.

A : *Ndak ba Ane nyo do, **Kak**?* (BMd)

'*Ndak ba Ane nyo, **Kak**?*' (BMk)

'Bukannya dia memanggil *Ane, **Kak**?*'

B : *Itu do nan musim kini* (BMd)

'*Itu nan Musim kini*'. (BMk)

'Sekarang itu yang sedang musim'.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada sebuah rumah pada waktu malam hari. Peristiwa tutur disampaikan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya yang memiliki anak berusia tiga tahun. Peserta dari peristiwa tutur di atas ialah penutur dan mitra tutur, karena lawan tutur dari penutur adalah saudara perempuan yang berusia lebih tua dari penutur, maka penutur menggunakan sapaan *kak* untuk menyapa mitra tutur. Tujuan dari peristiwa tutur yang terjadi di atas adalah untuk menanyakan kepada saudara perempuannya mengenai kata sapaan yang digunakan oleh anaknya terhadap orang tua perempuan dari mitra tutur.

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, terlihat bahwa penggunaan sapaan terhadap orang tua perempuan dari orang tua mitra tutur tidak lagi memakai sapaan *ane*, namun menggunakan sapaan *amak*, sapaan *amak* digunakan karena dianggap lebih maju dan banyak orang yang menggunakannya. Tidak hanya sapaan kepada *ane* yang mengalami perkembangan, ada juga sapaan terhadap saudara laki-laki yang lebih tua juga mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari pemakaian kata sapaan *onga* dan *udo* untuk menyapa saudara laki-laki yang lebih tua, sekarang mengalami perkembangan menjadi sapaan abang, yang juga dianggap lebih modern dan sesuai zamannya di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

Kecamatan Kamang Baru merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sijunjung. Kecamatan ini terdiri dari 11 nagari yaitu; Sungai Lansek, Muaro Takung, Kunangan Parit Rantang, Kamang, Aie Amo, Sungai Batuang, Siaur, Lubuk Tarantang, Malolo, Tanjuang Kaliang, dan Padang Tarok. Selain itu, kecamatan ini terletak pada tempat yang strategis, yaitu terletak pada koordinat 0,48' 57 – 1, 11' 35 Lintang Selatan dan 101, 10' 5 – 101, 30' 52 Bujur Timur, dengan luas 929, 14 kilometer persegi dan ketinggian: 134 – 870 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Kamang Baru berbatasan sebelah utara dengan Provinsi Riau, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Dharmasraya dan Kecamatan tanjuang Gadang, sebelah barat dengan Kecamatan Sijunjung dan Tanjuang Gadang, serta sebelah timur dengan Kabupaten Dharmasraya.

Pada umumnya masyarakat di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung bermata pencarian seperti bertani, berkebun, dan berdagang. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang kata sapaan kekerabatan Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru ini dikarenakan banyaknya penggunaan kata sapaan kekerabatan yang muncul dalam masyarakat di Kecamatan Kamang Baru ini. Selain itu, alasan peneliti memilih kata sapaan kekerabatan di Kecamatan Kamang Baru ini dikarenakan masyarakat Kamang Baru tidak hanya terdiri dari etnis Minangkabau, banyak etnis lain yang juga tinggal di tempat tersebut seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, dan lainnya, yang menggunakan bahasa mereka masing-masing sehingga mempengaruhi penggunaan kata sapaan yang terdapat di tempat tersebut. Keberagaman etnis ini sangat berpotensi mempengaruhi penggunaan kata sapaan pada masyarakat di kecamatan ini. Hal ini yang membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kata sapaan kekerabatan di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mendokumentasikan dan mendeskripsikan apa saja kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat di kecamatan tersebut serta mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya penggunaan kata sapaan di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas, masalah yang akan dibahas dalam rancangan penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya variasi dalam bentuk penggunaan kata sapaan kekerabatan di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan kekerabatan di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, penelitian tentang Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Minangkabau di Kecamatan

Kamang Baru Kabupaten Sijunjung belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan atau pedoman dalam pembuatan rancangan penelitian ini yaitu;

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Syafyahya dkk, dengan judul “Kata Sapaan Minangkabau di Kabupaten Agam (2000)”. Pada penelitian yang ia lakukan disimpulkan bahwa kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dapat dikelompokkan atas dua sapaan, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terbagi juga atas 2, yaitu kata sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung dan pertalian tidak langsung. Kata sapaan nonkekerabatan terbagi atas 3, yaitu kata sapaan adat istiadat, agama, dan umum.

Penelitian skripsi yang ditulis Rahmi dengan judul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Nias di Gunungsitoli (2010)”. Dalam penelitiannya tersebut membahas tentang bentuk dan bagaimana penggunaan kata sapaan bahasa Nias di Gunungsitoli. Selain itu dalam penelitiannya, kata sapaan kekerabatan bahasa Nias di Gunungsitoli dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kata sapaan kekerabatan pada hubungan horizontal dan kata sapaan kekerabatan pada hubungan vertikal.

Penelitian yang dilakukan oleh Fefriadi Rangga Utama, Emidar, dan Ermawati Arief (2012), dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Mereka meneliti tentang Kata Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas

Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam penelitiannya ditemukan 23 kata sapaan kekerabatan matrilineal, 32 kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Selain itu, juga ditemukan 10 kata sapaan jabatan, 8 kata sapaan agama, dan 3 kata sapaan adat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Jamilah dengan judul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman (2014)”. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem kata sapaan di Kenagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman terbagi atas dua bagian kata sapaan. Bagian pertama yaitu sapaan berdasarkan kekerabatan dan bagian kedua yaitu sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan hubungan ikatan darah yang terdapat 17 sapaan, dan berdasarkan hubungan perkawinan yang terdapat 13 sapaan. Selain itu, sapaan nonkekerabatan terdapat 2 sapaan jabatan, 2 sapaan agama, 2 sapaan adat, dan 4 sapaan umum.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Misnawati dengan judul “Kata Sapaan Pada Masyarakat Ujung Batung Tinjauan Sociolinguistik (2015)”. Pada penelitian tersebut mengkaji tentang jenis-jenis kata sapaan dan penggunaan kata sapaan oleh masyarakat Ujung Batung. Terdapat tiga golongan kata sapaan yang digunakan masyarakat Ujung Batung yaitu:

sapaan umum ada 15 bentuk kata sapaan, sapaan agama ada 3 bentuk kata sapaan, sapaan adat ada 3 bentuk kata sapaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ab. Razak Ab. Karim dan Reniwati (2015) dalam jurnal *Pengajian Melayu*. Mereka meneliti tentang Penggunaan Kata Sapaan Separa Resmi di Kabupaten 50 Kota dan Daerah Rembau: Suatu Kajian Perbandingan. Pada penelitiannya, kata sapaan separa resmi terdiri dari gelaran, istilah kekerabatan, dan bentuk yang mengandung unsur kata bilangan jamak atau bermakna jamak. Penggunaan istilah kekerabatan sebagai kata sapaan berkaitan dengan jenis acara yang bersifat kekeluargaan. Selain itu, bentuk bahasa lain yang menyertai bentuk kata sapaan tersebut, selaras dengan bentuk kata sapaan dan situasi kebahasaan tersebut. Bentuk kata sapaan yang digunakan cenderung tidak menunjukkan urutan unsur karena bentuk tersebut cenderung terdiri dari pada satu unsur. Selanjutnya, persamaan bentuk kata sapaan antara kedua kawasan menunjukkan lebih banyak persamaan dari pada perbedaan.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Tunjung Wantorojati dengan judul “Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap (2015)”. Pada skripsinya membahas tentang bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap, selain itu juga membahas penggunaan kata sapaan non kekerabatan yang digunakan di tempat tersebut. Pada skripsinya disimpulkan bahwa kata sapaan kekerabatan terbagi menjadi dua, yaitu kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti dan keluarga luas. Kemudian kata

sapaan non kekerabatan dibedakan menjadi tiga yaitu, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua, kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda, dan kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dkk, (2016) dalam jurnal *Pendidikan Bahasa Melayu*. Mereka meneliti tentang Pemakaian Tutar Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Aceh. Pada penelitian ini membicarakan tentang bentuk-bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Aceh dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemilihan pemakaian sapaan kekerabatan dalam masyarakat Aceh. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa bentuk tutur sapaan kekerabatan dalam bahasa Aceh sangat bervariasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Sumardi dan Lativa Qurrotaini (2017) dalam jurnal *PIBSI*. Mereka meneliti tentang Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kata sapaan bahasa Minangkabau di Nagari Duo Koto mengalami perubahan. Ada 20 bentuk kata sapaan kekerabatan bahasa Minang yang mengalami perubahan bentuk penggunaan. Hal yang mempengaruhi berubahnya penggunaan sapaan kekerabatan bahasa Minang di era globalisasi diantaranya adalah, pengaruh bahasa Indonesia dan masyarakat meniru bahasa orang kota dan pendatang baru. Selain itu, ada juga dipengaruhi oleh bahasa di televisi, pengaruh bahasa media sosial, pengaruh kebiasaan dan tidak familiar kata-kata bahasa

Minang, pengaruh bahasa daerah lain, serta pengaruh masyarakat Minang yang merantau.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Ayu Siswari Lubis dengan judul “Kata Sapaan oleh Penutur Minangkabau Jorong Simpang Tiga Alin Kanagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat (2017)”. Pada penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin. Dalam penelitian ini diperoleh 10 kata sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan kekerabatan, dan 19 variasi sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan nonkekerabatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novendra, Ermanto, dan Ngusman (2017) dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Mereka meneliti tentang Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dan Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman. Dalam penelitiannya, kata sapaan kekerabatan di Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman terbagi atas dua bentuk. Hal tersebut adalah 22 kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga inti, dan 60 kata sapaan kekerabatan pada keluarga yang diperluas.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Arrasyid, Ermanto, dan Novia Juita (2019) dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Ia meneliti tentang Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani

Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kata sapaan kekerabatan dikelompokkan menjadi kata sapaan keluarga inti yang terdiri dari 48 bentuk kata sapaan. Dan kata sapaan keluarga luas yang terdiri dari 64 bentuk kata sapaan. Selain itu, ada kata sapaan nonkekerabatan, yang digolongkan menjadi empat bentuk. Hal itu adalah, 12 bentuk kata sapaan agama, 8 bentuk kata sapaan adat, 14 bentuk kata sapaan jabatan, dan 15 bentuk kata sapaan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hasan M. Halidi (2019) dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Hasan meneliti tentang Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam bentuk kata sapaan dan penggunaannya yang terdapat dalam bahasa Gorontalo khususnya di Kelurahan Dahatu Kecamatan Tibawa. Kata sapaan itu ialah berupa bentuk sapaan kata ganti, bentuk sapaan nama diri, bentuk sapaan kekerabatan, bentuk sapaan berdasarkan status sosial, bentuk sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan bentuk sapaan julukan.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian di atas, rancangan penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya. Pada rancangan penelitian ini mengkaji penggunaan kata sapaan kekerabatan Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Dengan berbedanya tempat dan waktu penelitian tentunya rancangan penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya,

serta di dalam rancangan penelitian ini juga akan dipaparkan bentuk dan variasi kata sapaan yang terdapat di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung tersebut. Tentunya dengan hal demikian akan menambah nilai lebih dari penelitian yang sudah ada, sehingga hasil dari penelitian ini bukan sekedar memaparkan kata sapaan, melainkan juga menggambarkan bentuk kata sapaan kekerabatan yang terjadi.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi dari rancangan penelitian ini berupa kata sapaan Minangkabau yang digunakan masyarakat pada Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Sampel dari rancangan penelitian ini adalah kata sapaan kekerabatan dalam tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru yang diambil pada satu nagari (Nagari Sungai Lansek). Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup keluarga luas berdasarkan tali darah yang diambil pada lima generasi. Keluarga luas ialah keluarga yang ditarik dari garis keturunan di atas keluarga aslinya. Keluarga ini meliputi hubungan antara paman, bibi, kakek, dan nenek. Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari beberapa keluarga yang anggota keluarganya lahir dari tahun 1950-2015-an. Alasan peneliti mengambil informan yang demikian karena peneliti beranggapan bahwa usia yang berbeda akan memberikan pengaruh terhadap kata sapaan yang digunakan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan peneliti guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode dalam penelitian tersebut. Sudaryanto (1993: 9), menyatakan bahwa metode dan teknik merupakan dua istilah yang memiliki konsep yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisah dan berhubungan langsung antara satu sama yang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dalam tiga tahapan, yaitu (a) tahap pengumpulan data (b) tahap analisis data (c) tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini , peneliti menggunakan metode gabungan antara metode simak dan metode cakap.

1.6.1.1 Metode Simak

Metode simak ini peneliti gunakan untuk memperoleh data, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan masyarakat di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Pada metode simak, peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap. Teknik ini peneliti gunakan untuk menyimak dengan cara mendengarkan, memperhatikan serta menyadap kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung tersebut. Selanjutnya akan dilakukan teknik lanjutan yaitu sebagai berikut;

1. Teknik Simak Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti berperan sebagai penyimak dan ikut berpartisipasi langsung dalam pembicaraan guna mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti langsung terlibat dalam tindak tutur dan data yang diperoleh merupakan hasil dari tindak tutur itu langsung. Cara pertama yaitu peneliti menyimak apa saja kata sapaan kekerabatan yang keluar pada tindak tutur di Kecamatan Kamang Baru, lalu sesekali peneliti juga ikut berpartisipasi dalam percakapan tersebut agar data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan.

2. Teknik Catat

Pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik catat ini ialah teknik lanjutan yang peneliti gunakan setelah mendapatkan data melalui teknik simak sebelumnya. Tentunya teknik catat ini peneliti gunakan untuk mencatat data berupa kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat di tempat tersebut. Pada teknik ini diperlukan alat tulis

berupa buku, pena, pensil, dan penghapus guna mencatat data tersebut.

1.6.1.2 Metode Cakap

Metode cakap ini peneliti gunakan agar data yang dibutuhkan bisa didapat sesuai dengan tujuan penelitian. Pada metode cakap, peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing. Teknik ini peneliti gunakan untuk memancing agar data yang mengandung sapaan kekerabatan di daerah tersebut bisa keluar dan diperoleh dari penutur tersebut. Selanjutnya digunakan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, agar percakapan yang mengandung data yang dibutuhkan dapat dipancing dengan mengajukan daftar pertanyaan. Dengan harapan percakapan itu bisa diarahkan sesuai dengan kepentingan data yang diperlukan, dan data yang didapat sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada bagian proses penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Sudaryanto (1993: 13), menjelaskan bahwa metode padan ialah metode yang alat penentunya terletak di luar bahasa, dan terlepas dari bagian bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode padan referensial. Metode padan referensial digunakan untuk menentukan jenis-jenis referen yang ditunjuk atau mengacu kepada siapa mitra wicara. Pada

analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik, yaitu yang pertama teknik dasar dan yang kedua teknik lanjutan.

Peneliti melakukan teknik dasar terlebih dahulu, dan selanjutnya diikuti dengan teknik lanjutan. Pada teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik daya Pilah Unsur Penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Setelah itu, pada proses menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan translasional. Pada metode padan translasional diperlukan bahasa lain sebagai alat penentunya. Pada penelitian ini objek kajian berupa bahasa Minang daerah, sehingga dalam menganalisisnya perlu terlebih dahulu diterjemahkan dalam bahasa Minangkabau umum setelah itu diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia.

Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk mencari perbedaan dari setiap kata sapaan yang ada. Pada analisis data dalam menggunakan teknik Hubung Banding Membedakan dalam penelitian ini dapat dicontohkan pada data di bawah ini , yaitu:

Sapaan *amak* dapat digunakan pada orang tua perempuan kandung, namun juga dapat digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu, saudara perempuan ayah, dan orang tua perempuan dari ibu dan ayah. Maksud dari teknik Hubung Banding Membedakan ialah membandingkan

penggunaan suatu bentuk kata sapaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Kata sapaan kekerabatan berdasarkan tali darah pada masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung akan disajikan dalam bentuk skripsi. Pada teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal dan informal. Perumusan hasil data berupa penggunaan tanda dan lambang-lambang disebut sebagai metode penyajian formal, sedangkan metode penyajian informal berupa perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

